



THE USE OF SPACE ON LIVING HOUSE AS A HAND DRAWN BATIK BUSINESS IN TOURIST VILLAGE OF BATIK TULIS LASEM

PEMANFAATAN RUANG PADA RUMAH TINGGAL BURUH SEBAGAI USAHA BATIK TULIS DI DESA WISATA BATIK TULIS LASEM

Arief Satya Wijaya^{1*}, Titien Woro Murtini², R. Siti Rukayah³

Program Studi Magister Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro^{1*}
Email : ariefsatya@ymail.com

Program Studi Magister Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro²
Program Studi Magister Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro³

Abstract: Batik workers in Babagan Village work in the room used in together with household activities. Working on batik does not require special space and can use any space. The utilization of space is analyzed by theory of the basic form of space, the nature of space, type of space and productive house. The method used in this research is qualitative method. There are 9 batik workers who become observation units to obtain information needed in the research. There is some space that is used for batik these are kitchen, yard, terrace, dining room, and living room, so batik can be done in public space, semi public and service room but not done in private space because pollution, lighting and natural air still less. Determination of space utilization based on its location close to kitchen, toilet, and tool or materials storage room, no pollution, no exposed to rain splashes, there is space that can use while taking care of children, has enough room. There is no batik space at batik workers' house, which is a place to make batik. Space has sufficient the extent of space required for the process of batik (nyanting). While the type of business space is a combination of mixed types and separate types.

Keywords : Space, Batik Workers, Hand Drawn Batik

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir inilah yang pertama-tama menerima pengaruh ideologi, aliran dan pengetahuan baru yang datang dari berbagai penjuru dan membaaur satu sama lain. Pembauran mengakibatkan terjadinya perkawinan silang antara orang Jawa dan Tionghoa yang menyebabkan eratnya harmoni antar warga di Lasem yang diwujudkan dalam relasi saling bergantung. Tampak hubungan ekonomi antar buruh dan majikan dari segi usaha. Sektor usaha transportasi dan batik paling banyak menyerap buruh dari kalangan pribumi Lasem. Dalam (Handinoto 2015), dijelaskan bahwa batik berasal dari kata "hambatik", yang bisa diterjemahkan sebagai kain dengan titik-titik kecil. Ada beberapa desa yang banyak memproduksi batik tulis salah

satunya yaitu Desa Babagan yang sering disebut juga dengan Desa Mbagan. Pada tahun 2010, Desa Babagan telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Rembang sebagai Desa Wisata Batik Tulis binaan dari Bank BNI.

Pengusaha batik tulis berasal dari masyarakat Tionghoa dan Jawa. Masing-masing pengusaha memiliki buruh dengan pola kerja yang berbeda. Pola kerja yang diterapkan yaitu bisa membatik di tempat usaha maupun membawa pulang kain kemudian dicanting sendiri dirumah masing-masing. Setelah itu dikembalikan lagi ke pengusaha untuk proses pewarnaan. Dari kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah ruang untuk mewedahi proses membatik, maka tak jarang para buruh memanfaatkan atau mengalihfungsikan ruang tertentu untuk membatik. Menurut (Haryadi

dan Setiawan 1995), bahwa cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan.

Proses nyanting tidak membutuhkan ruang khusus yang luas, namun dapat dilakukan dimanapun. Berbeda dengan proses cap, maupun printing yang membutuhkan ruangan khusus dan hanya dapat dilakukan di ruangan tersebut.

Penelitian ini dianggap menarik untuk dilakukan karena keunikan yang dimiliki oleh Desa Babagan yaitu desa tersebut sebagai penghasil batik tulis dan banyaknya buruh batik disana yang melakukan proses membatik dirumah masing-masing. Pada rumah pengusaha batik memiliki ruang khusus untuk membatik, sedangkan buruh tidak memiliki ruang khusus atau menggunakan ruangan yang ada sebagai tempat untuk membatik. Adanya dua kegiatan rumah tangga dan aktivitas usaha dalam satu lingkup rumah tinggal menimbulkan hal yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana pemanfaatan ruang pada rumah buruh yang digunakan untuk membatik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ruang apa saja dan bagaimana pemanfaatan ruang pada rumah buruh batik dengan adanya kegiatan membatik. Penelitian ini didasari atas teori bahwa ruang merupakan wadah sebuah kegiatan atau benda yang dibatasi dengan elemen tertentu yang bertujuan untuk membedakan antar fungsi satu dengan yang lain. Dari pernyataan tersebut terdapat aspek yang akan di analisa mengenai pemanfaatan ruang menggunakan teori pembentukan desa wisata, wujud dasar ruang, sifat ruang, tipe ruang dan rumah produktif.

Menurut (Laurens 2005), ruang mempunyai zona atau sifat-sifat tertentu antara lain ruang yang bersifat publik, semi publik, privat, semi privat dan ruang servis. Berdasarkan Silas (1993) dalam Swanendri (2000) terdapat tiga tipe dalam hal letak dan proporsi ruang yang dipakai untuk tempat tinggal dan usaha pada suatu UBR, yaitu tipe campuran, berimbang dan terpisah.

Secara substansial ruang lingkup penelitian dibatasi pada 1) Rumah produksi batik di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten

Rembang, 2) Pola tata ruang, 3) Aktifitas buruh dalam membatik.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *rasionalistik*. Lokasi penelitian ini berada di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.



Gambar 1. Peta Lokasi
Sumber : Google maps

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu buruh batik yang ada di Desa Babagan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel diambil dengan kriteria sebagai berikut :

1. Lokasi buruh yang berada di Desa Babagan
2. Buruh batik yang sudah lama bekerja
3. Buruh batik yang *responsive*
4. Buruh batik yang menjadi binaan Bank BNI

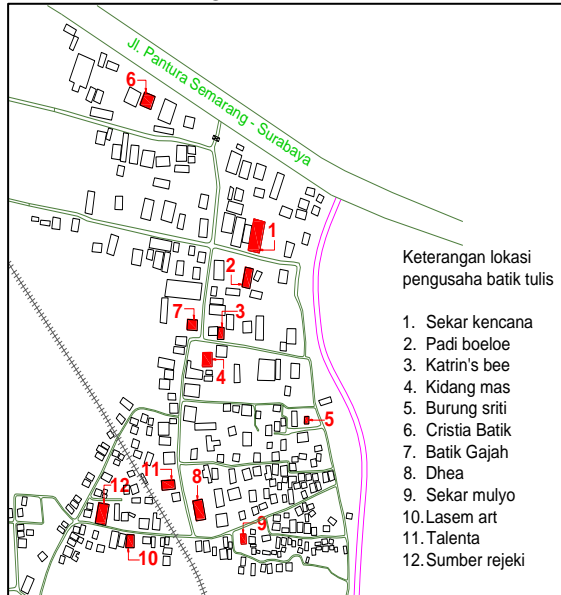
Ada 12 buruh batik yang membatik dirumah sendiri, dari 12 terdapat 9 buruh batik yang sesuai dengan kriteria diatas yang menjadi objek penelitian. Tahapan penelitian dibagi dalam beberapa langkah dimulai dari tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Pemanfaatan Ruang Pada Rumah Tinggal Buruh Sebagai Usaha Batik Tulis Di Desa Wisata Batik Tulis Lasem merupakan penelitaian yang bertujuan untuk mengetahui ruang apa saja yang digunakan untuk membatik, kecukupan ruang, tipe ruang, sifat ruang, kontribusi rumah usaha dan lain-lain, sehingga metode kualitatif dinilai lebih efektif untuk mendapatkan data dari responden daripada menggunakan metode lain atau kuantitatif. Dengan metode ini peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam kepada buruh batik untuk mengetahui alasan dalam pemanfaatan ruang.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Pengusaha Batik

Pengusaha batik terdiri dari pengusaha Cina dan Jawa. Sebagian pengusaha memiliki buruh yang mengerjakan batiknya dirumah masing-masing, terutama buruh batik dari pengusaha Jawa. Berikut pemetaan pengusaha batik yang ada di Desa Babagan.



Gambar 2. Lokasi pengusaha batik
Sumber : Survei Penelitian, 2017

Dari semua pengusaha yang ada di Desa Babagan dapat diperoleh data jumlah buruh batik pada masing-masing tempat usaha yaitu :

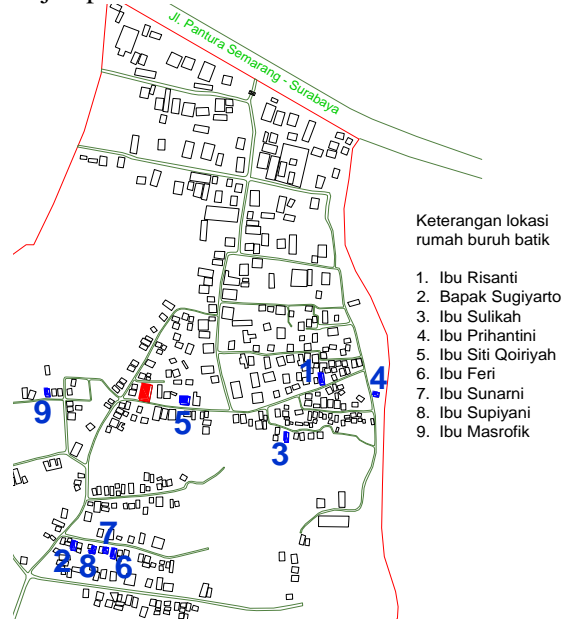
Tabel 1. Jumlah buruh dari pengusaha batik

No	Nama Usaha Batik	buruh yang membuat ditempat pengusaha	buruh yang membuat di rumah sendiri
1	Sekar Kencana	9	-
2	Padi Boeloe	4	-
3	Katrin's Bee	10	1
4	Kidang Mas	6	-
5	Burung Sriti	7	-
6	Cristia Batik	5	-
7	Batik Gajah	8	-
8	Batik Dhea	6	-
9	Sekar Mulyo	10	2
10	Lasem Art	5	-
11	Batik Talenta	11	-
12	Sumber Rejeki	15	9
Jumlah		96	12

Sumber : Survei penelitian 2017

Pengusaha batik Sumber Rejeki memiliki jumlah paling banyak buruh yang membuat dirumah sendiri. Lokasi buruh batik tidak jauh

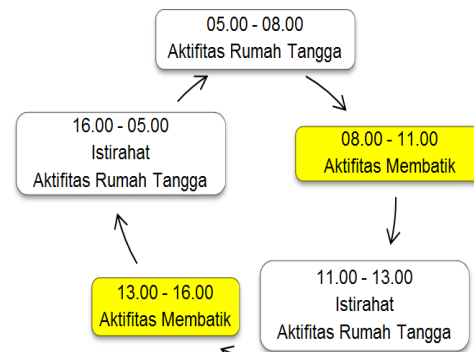
dari rumah pengusaha. Berikut adalah peta lokasi dan nama buruh batik yang menjadi objek penelitian.



Gambar 3. Peta rumah buruh batik
Sumber : Survei Penelitian, 2017

3.2. Pengusaha Batik

Buruh batik paling banyak yaitu wanita atau istri sedangkan para suami memiliki kegiatan sendiri seperti bertani, sopir, dan ada yang sebagai perangkat desa. Temuan yang menarik yaitu ada juga pelaku pria yaitu Bapak Sugiyarto. Kesukaannya terhadap batik membuatnya lebih memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai buruh batik sekaligus untuk melestarikan batik tulis Lasem. Aktifitas membuat batik biasanya dilakukan pagi hari setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti masak, mencuci, dan bersih-bersih. Berikut ini adalah siklus aktifitas buruh batik.



Gambar 4. Siklus waktu membuat
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Jam kerja buruh batik mulai pukul 08.00 – 11.00 kemudian dilanjut kembali pukul 13.00 – 16.00 sehingga terhitung rata-rata 6 jam kerja dalam sehari, dan mampu mengerjakan 2 – 6 lembar setiap minggunya. Pematikan yang dilakukan buruh batik yaitu meliputi mereng-reng, menutup, dan nembok. Temuan yang menarik adalah proses membatik satu lembar kain bisa dikerjakan oleh beberapa buruh. Alat dan bahan yang digunakan yaitu canting, kompor, wajan, galangan kayu dan lilin.



Gambar 5. Alat dan bahan membatik
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Pekerja reng-reng lebih memilih bekerja di rumahnya karena dianggap waktu kerjanya yang lebih *nyanting*, mereka dapat bekerja dengan waktu yang lebih bebas sambil tetap dapat mengurus rumah tangga.

3.3. Pemanfaatan Ruang

Permasalahan umum yang terjadi pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) adalah permasalahan pemanfaatan ruang pada rumah. Keterbatasan ruang untuk kegiatan usaha mengakibatkan masyarakat harus menggunakan rumah sebagai tempat usaha sekaligus sebagai tempat hunian tanpa ada batasan yang jelas. Dapat dikategorikan pemanfaatan ruang untuk membatik pada rumah buruh batik sebagai berikut :

Tabel 2. Pemanfaatan ruang untuk membatik

No	Pemilik Rumah	Ruang untuk membatik					Keterangan
		Dapur	R. Makan	Teras	Halaman	R. Tamu	
1	Ibu Risanti	√	-	√ (1)	-	-	= ruang yang sering digunakan
2	Bapak Sugiyarto	-	√	√ (1)	-	-	
3	Ibu Sulikah	√	-	√ (1)	-	-	
4	Ibu Prihantini	√	-	√ (1)	-	-	
5	Ibu Siti Qoinyah	-	-	√ (1)	√ (2)	√	= ruang alternatif
6	Ibu Feri	√ (2)	√ (3)	√	√ (1)	-	
7	Ibu Sunami	√ (2)	-	√ (1)	√	-	
8	Ibu Supiyani	-	√	√ (1)	√ (2)	-	
9	Ibu Masrofik	-	-	√ (1)	-	√	
Jumlah		5	3	6	4	2	

Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Beberapa buruh membatik di teras, tetapi kebanyakan buruh hanya menggunakan teras sebagai ruang alternatif pengganti ruang utama yang digunakan untuk membatik. Sedangkan ruang yang sering digunakan untuk membatik yaitu dapur. Wujud dasar ruang untuk membatik pada rumah buruh batik berbentuk lingkaran dan bujur sangkar. Menurut (Ching 2008), bentuk Lingkaran merupakan susunan sederetan titik yang memiliki jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan. Bentuk lingkaran ini terwujud pada ruang yang ada dibawah naungan pohon yang mempunyai bayangan pohon berbentuk lingkaran dengan titik pusat batang pohon. Sedangkan bujur sangkar merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku. Hal ini terwujud dalam ruangan-ruangan yang ada pada rumah buruh batik.

3.4. Penentuan Pemanfaatan Ruang

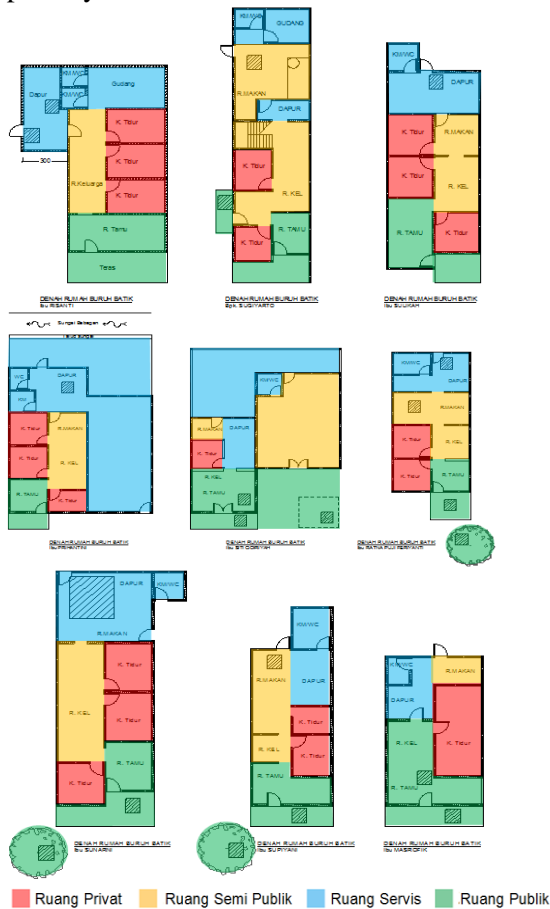
Buruh batik melakukan kegiatan membatik menggunakan ruang-ruang tertentu pada rumah tinggalnya dengan memperhatikan berbagai pertimbangan yang menjadi penentuan pemanfaatan ruang untuk membatik.

Setiap pemilik rumah memiliki alasan sendiri dalam memilih ruangan yang digunakan, ruang tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pencahayaan dan penghawaan yang cukup
2. Dekat dengan dapur, toilet, dan ruang penyimpanan alat/bahan
3. Tidak menimbulkan polusi
4. Tidak tampus ketika hujan
5. Bisa dilakukan sambil mengasuh anak
6. Memiliki luas ruangan yang cukup untuk membatik

Dari beberapa ruang yang ada didalam rumah, masing-masing terbagi dalam beberapa zona atau sifat ruang tertentu yaitu ruang publik, ruang privat, ruang semi publik, dan ruang servis. Membatik pada umumnya menggunakan ruang servis, tetapi dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa membatik tidak hanya dilakukan pada ruang servis, tetapi bisa

dilakukan di ruang apa saja kecuali ruang privat yaitu kamar tidur.



Gambar 6. Zona ruang pada rumah buruh batik
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Tidak ada yang membuat diruan privat, hal ini dikarenakan membuat menimbulkan polusi dari asap hasil pembakaran lilin, dengan alasan kesehatan sehingga tidak ada yang membuat di ruang privat yaitu kamar tidur. Selain itu juga kondisi penerangannya masih kurang dan tidak nyaman jika digunakan untuk membuat. Ruang publik dan servis menjadi ruang yang paling banyak digunakan oleh para buruh untuk membuat, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Pemanfaatan ruang untuk membuat

No	Buruh Batik	Sifat Ruang			
		Privat	Semi Publik	Servis	Publik
1	Ibu Risanti			√	√
2	Bapak Sugiyarto		√		√
3	Ibu Sulikah			√	√
4	Ibu Prihantini			√	√
5	Ibu Siti Qoiriyah			√	√
6	Ibu Feri		√	√	√
7	Ibu Sunarni			√	√
8	Ibu Supiyani		√		√
9	Ibu Masrofik				√

Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rumah buruh batik berdasarkan sifat ruang terbagi menjadi 4 yaitu:

Tabel 4. Pemanfaatan ruang untuk membuat

No	Sifat Ruang	Ruang
1	Privat	Kamar tidur
2	Semi Publik	Ruang Keluarga, Ruang Makan
3	Servis	Gudang, Toilet (KM/WC), Dapur
4	Publik	Halaman, Teras, Ruang Tamu

Sumber : Analisa Penelitian, 2017

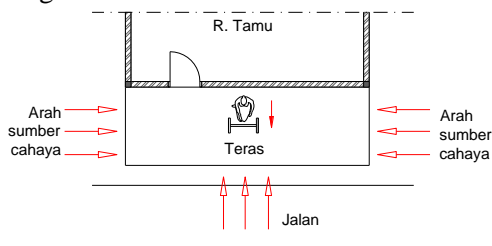
3.4.1 Teras

Beberapa alasan utama memilih teras yaitu karena cahayanya cukup terang, tidak menimbulkan polusi di dalam rumah karena udara luar bergerak bebas. Selain itu faktor penghawaan alami juga menambah kenyamanan dalam membuat, dan yang mempunyai anak bisa sambil mengasuh anaknya. Rumah buruh batik berada di tepi jalan dan temuan lain yaitu ketika membuat, para buruh berada disamping pintu menghadap ke arah depan atau jalan. Karena ketika ada tetangga atau saudara yang lewat bisa saling sapa dan tidak membelakangi, dan ketika lelah membuat bisa sesekali menyandarkan punggung pada dinding dibelakangnya.



Gambar 7. Denah teras
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

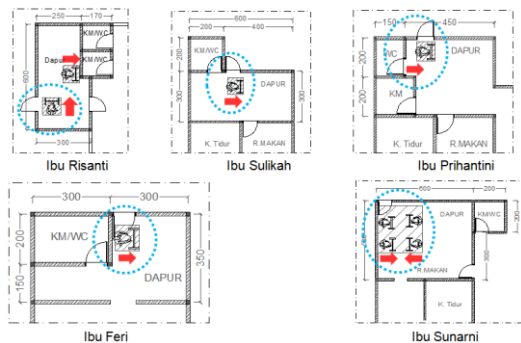
Membatik di teras tidak perlu mencari arah sumber cahaya karena cahaya berasal dari berbagai sisi.



Gambar 8. Sumber cahaya pada teras
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

3.4.3 Dapur

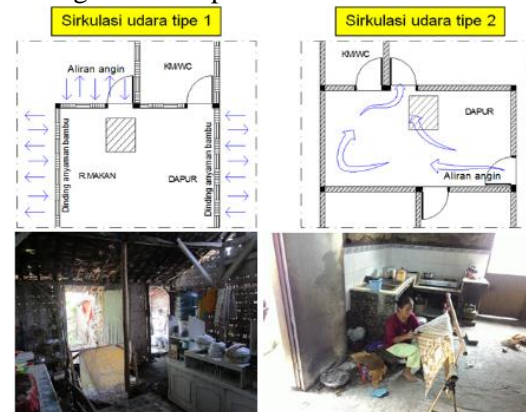
Kegiatan ibu-ibu rumah tangga tidak bisa terlepas dari ruang dapur untuk memasak atau mengolah makanan. Ketika membatik di dapur, para buruh biasanya berada di dekat pintu menghadap membelakangi pintu, hal ini bertujuan untuk mencari pencahayaan alami dari sinar matahari.



Gambar 9. Denah dapur
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Ada beberapa alasan yang mendasari para buruh menggunakan ruang dapur yaitu :

1. Ruang yang digunakan yaitu dapur kotor supaya tidak mengotori ruangan lain
2. Kompor yang biasanya digunakan untuk memasak makanan bisa digunakan untuk membatik tanpa harus memindahkan kompor yang sudah ada.
3. Pembakaran lilin biasanya menimbulkan asap polusi, sehingga jika itu dilakukan di dapur tidak mengganggu ruangan lain, karena sirkulasi udaranya cukup seperti digambarkan pada skema dibawah ini.



Gambar 10. Simulasi sirkulasi udara di dapur
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

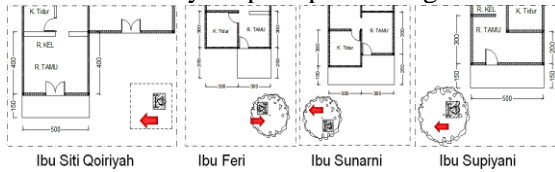
Ada 2 tipe dapur yang memiliki 2 jenis material dinding yang berbeda. Material tersebut yaitu anyaman bambu (gedhek) dan dinding bata. Anyaman bambu tidak bersifat masif, melainkan masih terdapat celah-celah untuk udara dapat bersirkulasi. Hal ini berbeda dengan material batu bata yang bersifat masif sehingga dibutuhkan lubang bangunan atau ventilasi supaya udara dapat bersirkulasi. Ketika membatik di dapur, para buruh biasanya berada di dekat pintu menghadap membelakangi pintu dan posisi pintu selalu terbuka, hal ini bertujuan untuk mencari sumber cahaya alami dari sinar matahari.



Gambar 11. Sumber cahaya pada dapur
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

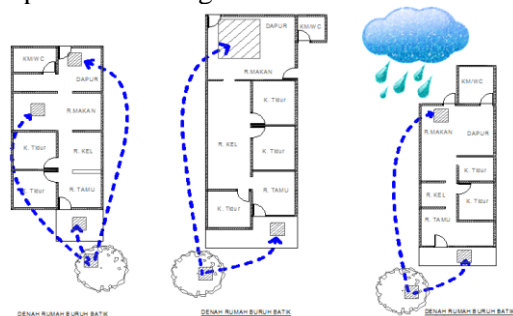
3.4.4 Halaman

Sebagian besar rumah penduduk di Desa Babagan memiliki halaman yang cukup luas. Selain itu adanya pohon juga menjadi faktor kenyamanan dalam pemilihan ruang yang ada dibawah naungan pohon. Membatik biasanya dilakukan secara bersama dengan arah yang berhadapan agar proses membatik bisa lebih santai sambil bersosialisasi dengan buruh yang lain. Di halaman kondisi pencahayaannya sudah cukup sehingga tidak perlu menghadap ke sumber cahaya seperti pada ruangan lain.



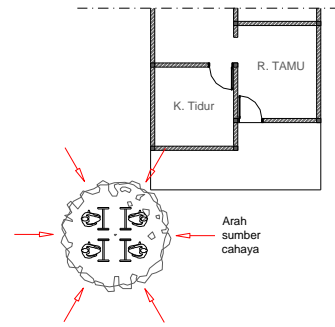
Gambar 12. Denah halaman
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Kelemahan yang timbul ketika membatik di halaman rumah yaitu harus memindahkan beberapa peralatan yang digunakan untuk membatik. Kondisi angin yang terkadang terlalu kencang menjadi masalah untuk menyalakan kompor, selain itu jika mendadak terjadi hujan kegiatan membatik harus berpindah ke ruangan lain.



Gambar 13. Simulasi perpindahan ruangan ketika hujan
Sumber : Analisa penelitian 2017

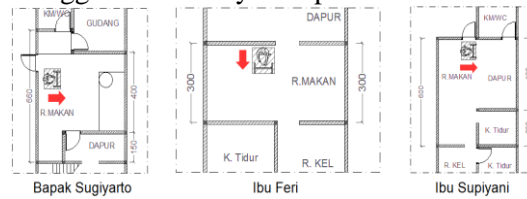
Di ruang luar atau halaman kondisi pencahayaannya sudah cukup sehingga tidak perlu mencari atau menghadap ke sumber cahaya karena sumber cahaya berasal dari berbagai sisi.



Gambar 14. Sumber cahaya pada halaman
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

3.4.5 Ruang Makan

Membatik di ruang makan dilakukan para buruh dengan menghadap membelakangi arah atau sumber cahaya, karena ruang makan biasanya tidak memiliki intensitas cahaya yang memadai untuk proses membatik. Alasan lain pemilihan ruang makan untuk membatik yaitu jika kondisi cuaca diluar sedang hujan dan tidak memungkinkan melakukan proses membatik. Pencahayaan yang digunakan juga menggunakan cahaya lampu.



Gambar 15. Denah ruang makan
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Ketika membatik di ruang makan, para buruh biasanya berada di dekat pintu menghadap membelakangi pintu dan posisi pintu selalu terbuka, hal ini bertujuan untuk mencari sumber cahaya alami.



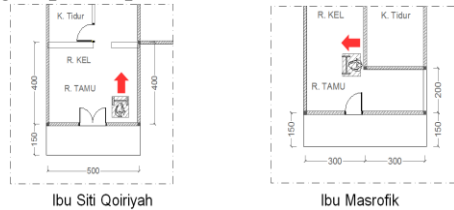
Gambar 16. Sumber cahaya pada ruang makan
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

3.4.6 Ruang Tamu

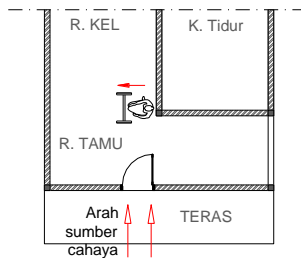
Ruang tamu digunakan untuk membatik oleh buruh batik yang memiliki keterbatasan ruang, atau tidak mempunyai rumah yang cukup luas. Hal ini tidak banyak dilakukan oleh buruh

batik karena kondisinya yang kurang sesuai dan menimbulkan permasalahan antara lain polusi udara bisa menyebar di dalam rumah, dan ketika ada tamu yang datang ruangan terkesan berantakan.

Ketika membatik di ruang tamu, para buruh biasanya berada di sisi yang ada dinding dibelakangnya. Arah sumber cahaya berasal dari luar. Membatik dilakukan dekat pintu dengan posisi pintu selalu terbuka.



Gambar 17. Denah ruang tamu
Sumber : Analisa Penelitian, 2017



Gambar 18. Sumber cahaya pada ruang tamu
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

3.5. Pembentukan Ruang

Secara umum ruang dibentuk oleh elemen pembentuknya. Menurut (Ching 1996), didalam desain arsitektural kita memanipulasi tiga jenis bidang generik yaitu bidang atas, bidang dinding, bidang dasar.

Tabel 5. Pemanfaatan ruang untuk membatik

Unsur pembentuk ruang pada teras		
Bidang atap		Atap asbes gelombang
Bidang dinding		Dinding pasangan batu bata satu sisi
Bidang dasar		Lantai keramik
Unsur pembentuk ruang pada dapur		
Bidang atas		Atap Genteng
Bidang dinding		Dinding Gedhek
Bidang dasar		Lantai Tanah

Unsur pembentuk ruang pada halaman		
Bidang atap		Atap daun / tajuk pohon
Bidang dinding		Tidak ada bidang dinding, tetapi ada beda ketinggian & batas naungan pohon
Bidang dasar		Lantai tanah
Unsur pembentuk ruang pada ruang makan		
Bidang atap		Atap dak beton dengan void
Bidang dinding		Dinding pasangan batu bata satu sisi
Bidang dasar		Lantai plesteran
Unsur pembentuk ruang pada ruang tamu		
Bidang atap		Atap genteng rangka kayu
Bidang dinding		Dinding pasangan batu bata satu sisi
Bidang dasar		Lantai tanah

Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Sesuai dengan teori pembentukan ruang bahwa ruang telah memenuhi beberapa unsur pembentuknya mulai dari bidang dasar, bidang dinding, dan bidang atap. Keberadaan aktifitas membatik didalam ruang membentuk sebuah tempat (*place*) di dalam ruang (*space*) tertentu.



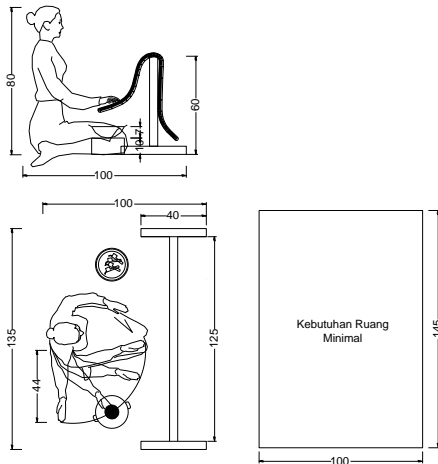
Gambar 19. Skema *space & place*
Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Sedangkan dari teori transformasi penggunaan ruang dapat diidentifikasi bahwa ruang yang digunakan untuk membatik termasuk dalam kategori informal space.

3.6. Kecukupan Ruang untuk membatik

Menurut (Silas 1999) dilihat dari segi jenis usahanya, membatik merupakan jenis usaha yang memproduksi barang. Proses produksi yang dilakukan buruh batik yaitu nyanting. Dalam proses nyanting diperlukan sebuah ruangan yang cukup, sehingga dalam

penelitian ini dilakukan studi kebutuhan ruang untuk nyanting dalam proses membatik.



Gambar 20. Studi jangkauan ruang nyanting dalam proses membatik

Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Studi jangkauan ruang diperoleh hasil luasan ruang minimal. Untuk membatik (nyanting) dibutuhkan minimal ruang ukuran 100x120cm atau dengan luas 1,45 m². Sehingga kecukupan ruang membatik dapat dianalisa sebagai berikut:

Tabel 6. Kecukupan ruang

No	Buruh Batik	Ruang untuk membatik	Luas (m ²)	Kecukupan ruang
1	Ibu Risanti	- R. Dapur - Teras	±15.17 m ² ±13.44 m ²	Cukup Cukup
2	Bapak Sugiyarto	- R. Makan - Teras samping	±16.52 m ² ±3.45 m ²	Cukup Cukup
3	Ibu Sulikah	- R. Dapur - Teras	±16.67 m ² ±6.30 m ²	Cukup Cukup
4	Ibu Prihantini	- R. Dapur - Teras	±14.82 m ² > 1.4 m ²	Cukup Cukup
5	Ibu Siti Qoiriyah	- Halaman - Teras - R. Tamu	> 1.4 m ² ±7.33 m ² ±17.6 m ²	Cukup Cukup Cukup
6	Ibu Feri	- Teras - R. Makan - Dapur - Halaman	±7.63 m ² ±8.33 m ² ±9.54 m ² > 1.4 m ²	Cukup Cukup Cukup Cukup
7	Ibu Sunarni	- Halaman - Teras - Dapur	> 1.4 m ² ±11.76 m ² ±28.37 m ²	Cukup Cukup Cukup
8	Ibu Supiyani	- Teras - R. Makan - Halaman	±7.33 m ² ±8.98 m ² > 1.4 m ²	Cukup Cukup Cukup
9	Ibu Masrofik	- Teras - R. Tamu	±8.76 m ² ±9.74 m ²	Cukup Cukup

Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Dari hasil studi jangkauan ruang secara keseluruhan ruangan yang digunakan oleh para buruh batik telah memenuhi luasan ruang yang dibutuhkan untuk proses membatik (nyanting) dan tidak ada hambatan dari segi ruangan, sehingga tidak ada kegiatan yang dikesampingkan.

3.7. Rumah Produktif

Selain sebagai tempat tinggal, rumah buruh juga berkembang ke arah fungsi produktif. Seperti yang dikatakan (Silas 1993) bahwa rumah produktif yaitu rumah yang sebagian digunakan untuk produktif atau kegiatan ekonomi, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

3.7.1 Letak dan Proporsi Ruang Usaha terhadap Rumah Tinggal

Berdasarkan Silas (1993) dalam Swanendri (2000) terdapat tiga tipe dalam hal letak dan proporsi ruang yang dipakai untuk tempat tinggal dan usaha pada suatu UBR, yaitu Tipe Campuran, Tipe Berimbang, dan Tipe Terpisah. Dari teori tersebut dapat dilakukan analisa tentang letak dan proporsi ruang usaha pada rumah buruh batik tulis :

Tabel 7. Letak dan proporsi ruang usaha

No	Buruh Batik	Kategori Tipe Ruang Usaha		
		Campuran	Berimbang	Terpisah
1	Ibu Risanti	√	-	-
2	Bapak Sugiyarto	√	-	-
3	Ibu Sulikah	√	-	-
4	Ibu Prihantini	√	-	-
5	Ibu Siti Qoiriyah	√	-	-
6	Ibu Feri	√	-	√
7	Ibu Sunarni	√	-	√
8	Ibu Supiyani	√	-	√
9	Ibu Masrofik	√	-	-

Sumber : Analisa Penelitian, 2017

Dengan analisa yang sama terhadap ruang batik lainnya maka diketahui bahwa tipe ruang untuk membatik pada umumnya adalah tipe campuran, tetapi ada 3 rumah yang memiliki tipe terpisah. Hal ini dikarenakan rumah mereka berdekatan dan ruang untuk membatiknya pindah di halaman rumah dibawah naungan pohon. Sehingga proses membatik dilakukan secara bersama-sama. Hasil penelitian ini tidak ditemukan tipe ruang yang berimbang pada rumah buruh batik. Hal ini dikarenakan ruang yang digunakan untuk membatik terdapat diantara ruang-ruang yang sudah ada, tidak mempunyai ruang khusus membatik di dalam satu rumah.

3.7.2 Kontribusi Rumah Usaha

Usaha batik telah mendukung terbentuknya desa wisata karena ada beberapa persyaratan yang telah dipenuhi Desa Babagan sebagai desa wisata yaitu :

1. Aksesibilitasnya baik

2. Memiliki obyek-obyek menarik diantaranya yaitu pembuatan batik tulis
3. Masyarakat dan aparat desa berkomitmen kepada batik tulis, tidak ada batik cap maupun printing, serta sambutan baik untuk para wisatawan.
4. Keamanan di desa sudah terjamin.
5. Tersedia home stay, akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Berhubungan dengan obyek wisata lain seperti wisata arsitektur rumah Tionghoa

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada ruang membatik pada rumah buruh batik, yang ada yaitu ruang utama yang digunakan untuk membatik
2. Buruh batik hanya melakukan proses nyanting.
3. Ruang yang digunakan untuk membatik termasuk dalam kategori *informal space*
4. Ruang yang digunakan untuk membatik yaitu dapur, ruang makan, teras, halaman, dan ruang tamu
5. Membatik bisa dilakukan dimana saja yaitu ruang publik, semi publik, dan ruang servis tetapi tidak dilakukan pada ruang privat
6. Kriteria ruang yang digunakan untuk membatik harus cukup dalam hal pencahayaan dan penghawaan, dekat dengan dapur, toilet, dan ruang penyimpanan alat/bahan, tidak menimbulkan polusi, tidak tampias ketika hujan, ada ruang yang bisa gunakan sambil mengasuh anak, memiliki luas ruangan yang cukup
7. Membatik menghadap membelakangi cahaya untuk mencari sumber cahaya
8. Ruang yang digunakan untuk membatik merupakan *space* sedangkan tempat untuk membatik adalah *place*
9. Unsur pembentuk ruang berupa bidang atas, bidang dinding, dan bidang dasar pada ruang yang digunakan untuk membatik, sedangkan tempat untuk membatik tidak memiliki unsur pembentuk ruang.
10. Hasil studi jangkauan ruang menunjukkan bahwa ruang yang digunakan telah

memenuhi luasan ruang yang dibutuhkan untuk proses membatik (nyanting)

11. Tipe ruang usaha berdasarkan letak dan proporsi ruang usaha buruh batik adalah kombinasi dari tipe campuran dan tipe terpisah dengan letak ruang yang digunakan untuk membatik berada diantara ruang-ruang yang sudah ada dan tidak mempunyai ruang khusus membatik di dalam satu rumah
12. Tempat bekerja merupakan bagian dari ruang hunian dimana terdapat ruang yang digunakan bersama antara aktivitas berhuni dan bekerja
13. Kontribusi terhadap lingkungan masyarakat yaitu batik tulis di Desa Babagan telah mendukung terbentuknya Babagan sebagai desa wisata batik tulis. Sedangkan kontribusi terhadap keluarga yaitu menambah penghasilan keluarga.

4.2. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk menentukan konsep pembangunan rumah usaha batik yaitu:

- a. Menciptakan ruang untuk membatik yang tidak menimbulkan polusi dengan memaksimalkan sistem cross ventilation
- b. Sebaiknya tetap menggunakan dapur atau teras sebagai ruang untuk membatik untuk meminimalisir dampak polusi
- c. Mengoptimalkan pencahayaan alami pada ruang usaha
- d. Memperhatikan aspek kesehatan penghuni dengan menggunakan alat membatik yang tidak menimbulkan polusi seperti kompor listrik, canting listrik dll
- e. Mengelompokkan kegiatan yang menimbulkan asap menjadi satu ruangan (dapur)
- f. Untuk mendukung desa wisata, membatik sebaiknya dilakukan di teras. Selain melakukan aktifitas membatik juga menambah daya tarik tersendiri terhadap wisatawan yang berkunjung, sehingga dapat menikmati proses membatik secara langsung.

REFERENSI

Ching, Francis D.K. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata* edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga, 2008.

- Handinoto. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti, Depdikbud, 1995.
- Laurens, Marcella J. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Priasukmana, Soetarso, dan R. Mohamad Mulyadin. "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah." *Info Sosial Ekonomi*, 2001: Vol. 2 No. 1, Hal:37-44.
- Silas, Johan. *Home Based Enterprises*. Materi Kuliah Seminar, Alur Permukiman Kota dan Lingkungan, Surabaya: Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 1999.
- Silas, Johan. *Housing Beyond Home: The Aspect of Resources and Sustainability*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 1993.